

DETERMINAN PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTH CARE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019 – 2022

¹Ulya Rahmatika, ²Fitri Dwi Jayanti, ³Bulan Karima Nurani

^{1,2,3}Akuntansi Perpajakan Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

*Email corresponding author: ulyarahmatika914@gmail.com; bulankarimanurani@unw.ac.id

ABSTRAK

Pertama kali pandemi melanda memberikan dampak krisis kondisi ekonomi yang tidak stabil di berbagai kalangan masyarakat di seluruh negara-negara dunia. Berbeda dengan perusahaan sektor health care yang dapat bertahan karena melonjaknya permintaan produksi obat-obatan dan pelayanan kesehatan. Dengan begitu memberikan peluang untuk mendapatkan pendapatan yang besar di masa depan, bahkan dapat memberikan peluang untuk memperoleh laba yang tinggi. Sehingga pada rentang periode penelitian memberikan dampak kenaikan maupun penurunan laba dengan selisih yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh debt to equity ratio, net profit margin, total asset turnover, dan current ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor health care yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan dengan data masing-masing 4 periode yang diteliti dengan jumlah n=76. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, net profit margin dan current ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Keywords: Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio, Profit Growth

PENDAHULUAN

Mengutip pada artikel Mahfud (2021), bencana global Covid-19 telah menyebabkan negara-negara di seluruh dunia menghadapi krisis yang besar, pada tahun 2020 dianggap sebagai tahun yang sangat mengerikan dalam sejarah peradaban manusia pada era modern. Sepanjang tahun 2020 angka kemiskinan yang semakin meningkat pesat, dan berjuta-juta manusia kesulitan untuk mencari makan. Sejak kemunculan wabah tersebut menimbulkan berbagai tindakan preventif yang menganjurkan stay at home dan work from home, sehingga menyebabkan timbulnya masalah baru. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya krisis kondisi ekonomi yang tidak stabil di berbagai kalangan lapisan masyarakat di seluruh negara-negara dunia, tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Ketika pandemi pertama kali ada, orang-orang lebih memilih untuk tidak mengunjungi fasilitas kesehatan guna mengurangi risiko penularan. Hal tersebut menyebabkan permintaan produksi obat-obatan menjadi berkurang. Dengan kemajuan dalam produksi obat dan vaksin Covid-19, industri farmasi memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dan mendapatkan pendapatan yang besar di masa depan, bahkan dapat memberikan peluang untuk memperoleh laba yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi dengan sub sektor penyedia jasa kesehatan seperti Rumah Sakit atau Laboratorium Kesehatan, saat masa pandemi covid-19 berkemungkinan untuk memperoleh laba yang sangat besar, dikarenakan banyaknya prosedur tes kesehatan untuk mendeteksi suatu bakteri atau virus seperti swab Polymerase Chain Reaction (PCR), swab antigen, dan rapid test antibodi. Sehingga beberapa perusahaan di sektor kesehatan mengalami kenaikan laba secara signifikan selama pandemi.

Salah satu cara mengukur kinerja perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan laba. Kinerja perusahaan berkorelasi positif dengan jumlah keuntungan yang dihasilkannya. Kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah modal kerja yang digunakannya. Meskipun modal kerja yang besar dapat memberikan keuntungan, namun keberhasilan sebuah perusahaan sebenarnya lebih

tergantung pada kemampuan manajemen dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk menjaga pertumbuhan laba secara konsisten. Oleh karena itu, modal kerja bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha (Purwitasari & Soekotjo, 2019). Menurut Wulan & Sunandar (2023) Kinerja bisnis merupakan unsur yang sangat signifikan, digunakan untuk mengevaluasi kemajuan suatu bisnis.

Indikator pertumbuhan bisnis yang baik adalah keuntungan yang menjadi tujuan utama sebuah bisnis. Pemahaman rasio keuangan merupakan suatu teknik yang dipakai untuk meramalkan pertumbuhan laba dan situasi yang akan datang. Dalam penelitian ini *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *current ratio* digunakan sebagai indikator variabel independen, penggunaan variabel tersebut dapat menjelaskan pentingnya analisis rasio keuangan untuk mencerminkan kenaikan atau penurunan laba.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh rasio keuangan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan rasio keuangan dan pertumbuhan laba masih tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sari (2020) menunjukkan bahwa rasio utang memengaruhi pertumbuhan laba secara positif dan signifikan, semakin rendah rasio hutang, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Pada saat yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Juniarso *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rasio utang mempengaruhi pertumbuhan laba secara negatif dan signifikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba salah satunya yaitu dengan rasio profitabilitas yang diwakili dengan *net profit margin* yang menghitung besarnya pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas bisnis dan mengkalkulasi setiap aliran dana operasional dan biaya pajak. Studi yang dilakukan oleh Ningsih & Utiyati (2020) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Apabila perusahaan memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan penghasilan dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan penelitian oleh Prastya & Agustin (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat diartikan kecilnya laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan yang mengindikasikan kinerja profitabilitas belum optimal.

Rasio aktivitas yang digambarkan dengan *total asset turnover* merupakan komponen lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Studi yang dilakukan oleh Putri & Sari (2020) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berdampak positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari & Soekotjo (2019) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* secara keseluruhan berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *total asset turnover* berarti pertumbuhan laba perusahaan akan menurun dan begitu pula sebaliknya. Rasio likuiditas yang ditunjukkan dengan *current ratio* merupakan komponen lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Menurut studi yang dilakukan oleh Prastya & Agustin (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan membayar hutangnya saat ini. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa bisnis belum memanfaatkan aset secara optimal. Oleh Ningsih & Utiyati (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Bagi para kreditur semakin besar nilai *debt to equity ratio* akan semakin tidak menguntungkan. Apabila nilai DER semakin besar maka resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga akan semakin besar. Nilai rasio DER yang semakin rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik dikarenakan tingkat pengembalian utang yang semakin tinggi.

H₁ : Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

2. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba
Tujuan dari perhitungan *net profit margin ratio* yaitu guna mengetahui tingkat keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. *Net profit margin* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam menetapkan harga produknya sesuai dengan pasar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Apabila perusahaan dapat menekan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin dapat berpengaruh ke laba bersih yang akan di dapat, sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Teori tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Oktaviani *et al.* (2023) menyatakan semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
H₂ : Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
3. Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Pertumbuhan Laba
Semakin besar *total asset turnover* maka akan menunjukkan efisiensi dalam penggunaan seluruh aktiva untuk menunjang kegiatan penjualan atau pendapatan pada suatu perusahaan, sehingga juga akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Tingginya nilai *total asset turnover* berpotensi pada peningkatan volume penjualan yang akan memberikan potensi meningkatnya laba perusahaan ini selaras dengan penelitian (Agustina & Mulyadi, 2019).
H₃ : Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
4. Pengaruh Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba
Menurut Agnes (2017) *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang dipenuhi oleh aktiva. Nilai rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan (*inventory*) dan piutang lama terlalu banyak, sehingga apabila dibiarkan akan berdampak pada penumpukan persediaan sehingga memicu piutang tak tertagih (*bad debts*).
H₄ : Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

METODOLOGI

Model penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisa data sekunder, karena data yang akan diolah merupakan hasil data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dengan itu penelitian ini merupakan penelitian hypothesis testing study. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis ini yang akan mengevaluasi pernyataan yang dibuat tentang nilai parameter populasi dengan menggunakan sampel statistik. Dalam penelitian ini akan menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian. (1) Perusahaan sektor health care yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir periode 2022; (2) Perusahaan sektor health care yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian; (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut pada saat periode penelitian.

Cara pengolahan data setelah diperoleh data penelitian akan diolah, diproses, dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik yang digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut persamaan dalam regresi linier berganda:

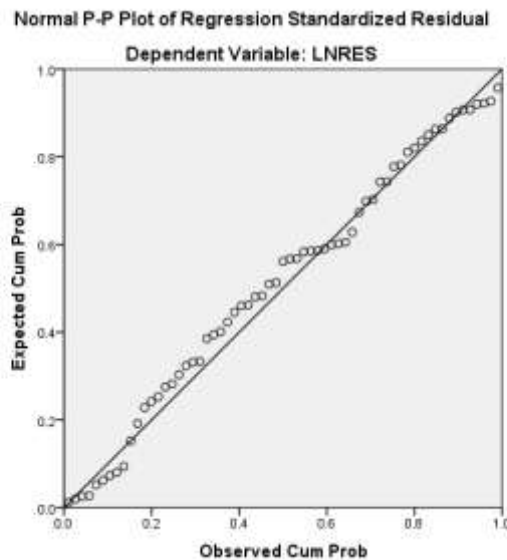
$$PL = \alpha - \beta_{DER} + \beta_{NPM} + \beta_{TAT} - \beta_{CR} + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik *P-P Plot*, model regresi memenuhi asumsi normalitas.



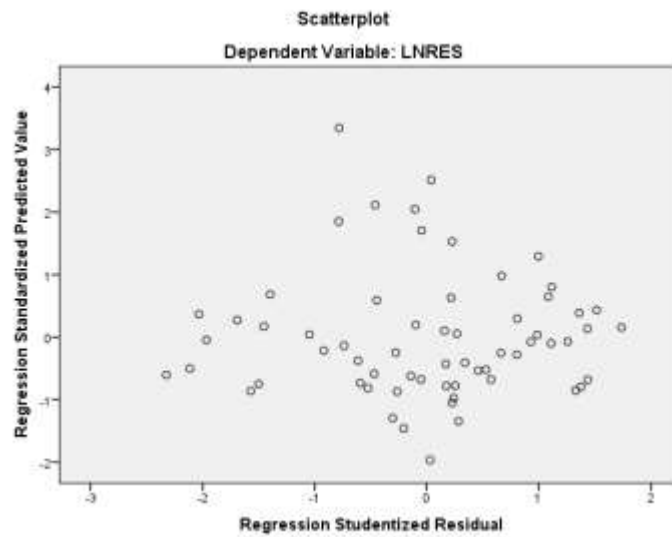
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS, data yang diolah (2024)

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil output tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen bernilai DER sebesar 0,820; NPM sebesar 0,922; TATO sebesar 0,947; dan CR sebesar 0,827. Sementara ntuk hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai DER sebesar 1,219; NPM sebesar 1,085; TATO sebesar 1,056; dan CR sebesar 1,209. Hasil perhitungan yang telah ditunjukkan untuk nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Output SPSS, data yang diolah (2024)

Uji Autokorelasi

Durbin Watson menghasilkan nilai sebesar 1,830, dengan menggunakan pembandingan signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel sebesar 63 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k). Oleh karena itu akan didapat nilai du sebesar 1,729 lebih kecil dari *Durbin Watson* sebesar 1,830 dan kurang dari $4 - 1,729$ (2,271), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 0,147 atau 14,7%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa 14,7% variabel pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *current ratio*, sedangkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini memengaruhi 85,3% variabel pertumbuhan laba.

Uji T

Tabel 1. Hasil Uji T

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	2.205	.031
	DER	-2.879	.005
	NPM	-.606	.547
	TATO	2.738	.008
	CR	-.071	.944

Sumber: Output SPSS, data yang diolah (2024)

- 1) Variabel *debt to equity ratio* (X_1) mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,005 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to aset ratio* terhadap pertumbuhan pendapatan.
- 2) Variabel *net profit margin* (X_2) mempunyai nilai t sebesar 0,547 dan tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan laba dengan *net profit margin*.

- 3) Variabel *total asset turnover* (X_3) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,008 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.
- 4) Variabel *current ratio* (X_4) mempunyai nilai t dengan signifikansi sebesar 0,944. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan laba dan *current ratio*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_1) Terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio solvabilitas yang diwakili dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar utang suatu bisnis untuk membiayai modalnya. Horne & Machowicz (2012) menjelaskan bahwa penggunaan utang yang tinggi mencerminkan kebangkrutan (*insolvable*) suatu perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio utang yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada investor karena mereka khawatir tingginya aset atau aset yang dimiliki perusahaan sepenuhnya berasal dari utang, sehingga akan menambah beban utang bisnis di masa depan sehingga meningkatkan risiko investasi terutama jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan membayar utangnya.

Hasil perhitungan uji parsial membuktikan bahwa H_1 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama berpengaruh besar terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa hubungan tersebut mempunyai arah negatif (berlawanan). Hasil ini menjelaskan bahwa jika rasio utang terhadap ekuitas meningkat maka tingkat pertumbuhan laba akan menurun. Sebaliknya jika rasio utang terhadap ekuitas menurun maka pertumbuhan laba akan meningkat. Hal ini disebabkan *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan utang (*liabilities*) perusahaan meningkat yang akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan karena utang yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan peningkatan beban bunga perusahaan dan penurunan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Juniarso *et al.*, (2023) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al.* (2023) dengan hasil variabel *debt to equity ratio* yang merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total modal mampu untuk mempengaruhi perubahan pertumbuhan laba secara signifikan.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (X_2) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil perhitungan uji parsial membuktikan bahwa H_2 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Ketika beban perusahaan lebih besar daripada pendapatan atau penjualan yang diperoleh selama periode waktu tertentu, dapat diartikan perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dipengaruhi oleh penjualan atau pendapatan dan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai Koefisien regresi menunjukkan pola hubungan yang negatif (berlawanan). Hasil ini menunjukkan jika *net profit margin* meningkat maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini terjadi jika penjualan naik tidak diikuti dengan kenaikan laba. Laba yang sedikit akan membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor beranggapan bahwa penjualan ataupun pendapatan yang terlalu tinggi tidak dapat dipastikan dapat menutup seluruh biaya operasional perusahaan yang telah dikeluarkan. Biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi nilai *net profit margin* menjadi rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2022) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian oleh Amar & Nurfadila (2017) juga memperoleh hasil yang sama bahwa variabel *net profit margin* tidak mampu untuk mempengaruhi perubahan pertumbuhan laba secara signifikan.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (X_3) Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover ratio berguna dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya secara efektif untuk memaksimalkan penjualan. Semakin tinggi nilai total aset turnover maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal. Semakin tinggi nilai rasio akan menarik perhatian para investor dengan melakukan publikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menandakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada para investor.

Hasil perhitungan uji parsial H_3 diterima dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan sektor *health care* untuk menghasilkan penjualan dari total aktiva yang dimiliki cukup tinggi, karena jumlah penjualan ataupun pendapatan yang dihasilkan setiap tahunnya lebih besar dari total aktiva yang dimiliki. Hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba meningkat jika perputaran total aset meningkat. Hal ini disebabkan apabila *total asset turnover* meningkat menunjukkan nilai penjualan juga tinggi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dapat memanfaatkan total aset dengan baik untuk dapat memaksimalkan pendapatan dan penjualan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sari, (2020) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Mulyadi, (2019) juga memberikan hasil penelitian yang sama, apabila variabel *total asset turnover* (X_3) meningkat maka variabel pertumbuhan laba (Y) juga meningkat.

4. Pengaruh *Current Ratio* (X_4) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Kasmir (2015) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana sama sekali atau bisa juga perusahaan memiliki dana, namun pada saat utang jatuh tempo, dana tunai yang dimiliki perusahaan tidak cukup sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti piutang dan surat berharga. Pengungkapan apakah perusahaan mempunyai nilai likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga tinggi (Sartono, 2012). Nilai likuiditas yang tinggi menarik perhatian investor karena perusahaan dinilai mempunyai kinerja yang baik sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut menunjukkan adanya sinyal yang diberikan perusahaan untuk para investor yang sejalan dengan teori yang digunakan yaitu *signaling theory*.

Hasil perhitungan uji parsial membuktikan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan investor beranggapan bahwa aktiva lancar yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki persediaan yang tinggi pula. Persediaan yang tinggi dapat menimbulkan resiko peningkatan biaya akibat timbulnya biaya-biaya untuk menjaga kualitas persediaan tersebut. Koefisien regresi variabel *current ratio* menunjukkan arah negatif (berlawanan), dapat diartikan jika *current ratio* meningkat akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan sektor *health care* memiliki utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancarnya, Oleh karena itu perusahaan kesulitan membayar utang lancarnya karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang lebih tinggi. Hal tersebut menghasilkan nilai *current ratio* yang tinggi, sehingga dapat diartikan aset lancar yang tinggi tidak menjamin tersedianya modal kerja untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al.* (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastya & Agustin, (2018) memberikan hasil yang sama yaitu bahwa *current ratio* tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan laju kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan *debt to equity ratio* sebagai H_1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *health care*. Tingginya modal sendiri dibandingkan total utang membuat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam melunasi utang perusahaan. H_2 yaitu *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *health care*. Tingginya penjualan ataupun pendapatan tidak dipastikan dapat menutup seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Kemudian H_3 yaitu *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *health care*. Tingginya total penjualan atau pendapatan yang telah diperoleh lebih besar dari total aktiva yang telah dimiliki. H_4 yaitu *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *health care*. Tingginya persediaan perusahaan menimbulkan resiko peningkatan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kualitas persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agustina, D.N. & Mulyadi 2019. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia ISSN : 2337-5221. *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 106–115.
- Amar, S.S. & Nurfadila, D. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 2(2): 17–31.
- Horne, J.C. Van & Machowicz, J.M. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juniarso, A., Sunandar, N. & Wulandari, R.A. 2023. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3): 210–231.
- Kasmir 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Linda, R. 2022. Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return On Asset, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba. *Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 3(1) 2022;159-168*, 3(1): 159–168. Tersedia di <https://www.yrpiaku.com/journal/index.php/msej/article/view/401%0Ahttps://www.yrpiaku.com/journal/index.php/msej/article/download/401/285>.
- Mahfud, A. 2021. Pandemi dan Pesan Kemanusiaan. Tersedia di <https://news.detik.com/kolom/d-5321493/pandemi-dan-pesan-kemanusiaan-2021>.
- Ningsih, S.R. & Utiyati, S. 2020. Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9(1): 1–15.
- Oktaviani, A., Mursalini, W.I. & Sriyanti, E. 2023. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): Februari : Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis): 66–83. Tersedia di <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/982/965>.
- Prastya, W.N. & Agustin, S. 2018. Pengaruh CR, NPM, GPM dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(6): 1–21.
- Purwitasari, R.E. & Soekotjo, H. 2019. Pengaruh Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(3): 1–15. Tersedia di <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1230>.
- Putri, G.E. & Sari, Y.P. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Industri Farmasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(02): 155–164. Tersedia di www.idx.co.id.